

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG

Eltalina Tarigan

Fakultas Ilmu Teologia, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : elta.tarigan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Siborong-Borong. Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus), yang disebut dengan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dengan kata lain sering juga sebutan anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Cara pendekatan terhadap anak tunagrahita adalah dengan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap anak sekolah luar biasa yaitu anak berkebutuhan khusus. Pada saat mengajarkan pada anak dengan menerapkan metode pembelajarannya anak-anak tersebut dapat mengikutinya dengan serius, anak diminta untuk melakukan sesuai metode pembelajaran yang telah dipaparkan selama proses belajar berlangsung.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Tunagrahita

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of learning methods for mentally retarded children in the Siborong-Borong Extraordinary School. Impotence is included in the group of children with special needs (Children with Special Needs), which is called children who have intellectual abilities below the average. In other words, it is often called a child with hendaya or a decrease in ability or reduced ability in terms of strength, value, quality, and quantity. The way to approach mentally retarded children is to foster compassion for exceptional school children, namely children with special needs. When teaching children by applying the learning method these children can follow it seriously, children are asked to do according to the learning method that has been presented during the learning process.

Keywords: Learning methods, mentally disabled

1. PENDAHULUAN

Tunagrahita mungkin masih asing bagi pendengaran meskipun bukan tidak mungkin setiap hari berhadapan dengan salah seorang siswa yang sebenarnya mengalami ketunagrahitaan. Mengenal siswa tersebut sebagai anak bodoh karena hampir pada semua mata pelajaran akademik ia mengalami ketinggalan dibanding dengan teman sekelasnya atau sebayanya. Mungkin pula telah melakukan berbagai upaya pembelajaran untuk membantu siswa tersebut, tetapi tetap saja hasilnya mengecewakan. Banyak yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot. Asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi.

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. Setiap klasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Banyak terminologi istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah di gunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa asing (Inggris) dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: kata "mental" dalam peristilahan di atas adalah fungsi kecerdasan intelektual, dan bukan

kondisi psikologi. Adapun peristilahan di Indonesia mengenai penyandang tunagrahita, mengalami perkembangan, seperti: lemah pikiran, lemah ingatan, digunakan sekitar tahun 1967, terbelakang mental, digunakan sejak tahun 1967 hingga tahun 1983 dan tunagrahita, digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Semua istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun, semua istilah tersebut tertuju pada pengetahuan yang sama yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Tuna Grahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagrahita pun bermacam-macam.

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata).

Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.

Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (*individual defences*) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Menurut AAMD (Amin, 1995:22-24) klasifikasi itu sebagai berikut :

1. Tunagrahita ringan : tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
2. Tunagrahita sedang : tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-helf*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat : dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).
3. Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Leo Kanner (amin, 1995:22-24), dan ditinjau dari sudut tingkat pandangan

2.2. Definisi Anak Luar Biasa

Memahami anak luar biasa atau psikologi anak luar biasa ini diperlukan

pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak. Pengertian cacat ini yaitu anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik mental dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya (Ahmadi, 2004,52)

Anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negative. Dengan demikian, keluarbiasaan itu dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, kita berbicara tentang anak luar biasa maka yang kita maksud hanya anak-anak yang mempunyai kekurangan, tetapi juga anak-anak yang mempunyai kelebihan (Wardani, 2002, 13-14)

2.3. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain. Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (postnatal). Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:

- a. Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi

(kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalanmeiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya) translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).

- b. Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunitasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tuna grahita; cretinism (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

3. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan . penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran , penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kembang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

4. Trauma dan zat radioaktif
Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinarX selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.
5. Masalah pada kelahiran
Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak ,kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.
6. Faktor lingkungan
Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan .
Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam

masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan. Selain cara tersebut terdapat pula cara umum yaitu dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sosial-ekonomi, penyuluhan kepada masyarakat mengenai pendidikan dini, (Wardani 2013, 270).

2.4. Karakteristik Tuna Grahita

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut :

1. Intelektual.
Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak usia mental anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak pra sekolah.
2. Segi sosial.
Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.
3. Ciri pada fungsi mental lainnya.
Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.
 - a. Ciri dorongan dan emosi
.Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk

- mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.
- b. Ciri kemampuan dalam bahasa .Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaraan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrhitanya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.
 - c. Ciri kemampuan dalam bidang akademis. Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.
 - d. Ciri kepribadian. Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang merasa retarded tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control).
 - e. Ciri kemampuan dalam organisme. Kemampuan anak tunagrhita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan

terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

2.5. Kebutuhan Pendidikan bagi Tuna Grahita

1. Landasan untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

- a. *Landasan sebagai alasan adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.*

Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum, dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki, misalnya menggulung benang.

- b. *Landasan sebagai alasan perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.*

Landasan ini meliputi : landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi, dan martabat bangsa.

- c. *Landasan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.*

Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, didasarkan pada sikap rasional dan wajar.

Menurut Suhaeri HN (1980) tujuan pendidikan anak tunagrahita ialah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar dapat mengurus dan membina diri, dan agar dapat bergaul dimasyarakat.

2. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri; seperti makan-minum, dan agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.
3. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan).

2.6. Jenis Layanan bagi Anak Tuna Grahita

Jenis layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orangtua dan masyarakat. Berikut akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita.

1. Tempat dan Sistem Layanan
 - a. Sekolah Khusus, sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C. Murid yang ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan.
 - b. Sekolah Dasar Luar Biasa, SDLB disini berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar.
 - c. Kelas Jauh, Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa.
 - d. Guru kunjung, Diantara anak tunagrahita terdapat anak yang

mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai kebutuhan anak.

- e. Lembaga Perawatan (Institusi Khusus), Disediakan khusus anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Disana merka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit disamping ketunagrahitaan.
- f. Ciri Khas Pelayanan

Hal yang paling penting dalam pendidikan anak tunagrahita adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menarik diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunagrahita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu, pada akhirnya anak tunagrahita mendapat tempat dihati masyarakat, seperti anggota masyarakat pada umumnya.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan dan Hasil Observasi Wawancara

Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 14 Mei 2019, 15 Mei 2019, 28 Mei 2019, 29 Mei 2019, 13 Juni 2019. Dimana kami melakukan observasi di kelas *Autis*. Dalam pelaksanaan observasi di kelas, banyak yang kami amati salah satunya media dan metode yang digunakan di dalam kelas. Berikut rinciannya :

Tabel 3.1 Hasil Wawancara

No	Observasi	Metode	Media
1.	Tgl 14 Mei 2019	Perkenalan, bernyanyi, berdoa, mengenalkan gambar-gambar hewan	Kertas gambar hewan
2.	Tgl 15 Mei 2019	Bernyanyi, berdoa, mengeja dan menulis ulang dibuku yang ditulis dipapan tulis.	Spidol, papan tulis, buku.
3.	28 Mei 2019	Bernyanyi, berdoa, menebak gambar, mewarnai gambar	Spidol, papan tulis, alat tulis dan gambar
4.	29 Mei 2019	Bernyanyi, berdoa, membaca, bernyanyi bersama di halaman.	Buku tulis

3.2. Hasil Studi di Lapangan

Fasilitas di dalam kelas :

1. Papan tulis
2. Di dalam kelas terdiri dari 4 orang anak
3. gambar-gambar hewan, tumbuhan, rumah ibadah
4. Gambar-gambar hasil anak dalam mewarna
5. Susunan / letak meja diatur sesuai kebutuhan anak

Masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda, hampir setengah dari siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sisanya masih memerlukan arahan yang lebih. Saat itu guru sedang mengajarkan tentang benda padat :

- a. Clara Agnesia Rominto Datubara (Hutaraja, 16-02-2009), Kelas II, secara fisik tidak tampak seperti anak tunagrahita karena tergolong tunagrahita ringan, memahami pelajaran tapi cepat lupa.
- b. Lentina Elfrida Silitonga (Pearaja, 16-10-2005), kelas V, secara fisik menunjukkan karakter anak tunagrahita sedang, dia mampu membaca dengan baik namun vokal yang dipaparkannya tidak begitu jelas terdengar, sulit memusatkan perhatian terhadap pelajaran, kadang kalau namanya dipanggil sering diabaikan atau tidak direspon tetapi dengan menyentuh tangannya dia mampu mengalihkan perhatiannya kepada guru diruangannya.
- c. Putri Olivia Batubara, (Parmonangan, 29-11-2010), secara fisik tergolong karakter tunagrahita berat, dalam segi motoriknya masih lemah contohnya dalam membuka retsleting tas dan ia masih memerlukan bantuan dari guru.
- d. Yohannes Carlos Siahaan, (Batam, 20-04-2009), masih sulit mengarahkan perhatian, menulis hurufnya terkadang tidak sesuai garis buku, sudah bisa merapikan alat tulisnya, jika

diintruksikan ia mengerti namun perlu perbaikan dari tulisannya.

4. KESIMPULAN

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Cara pendekatan terhadap anak tunagrahita, yaitu menumbuhkan Rasa Kasih Sayang terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada saat melakukan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus yang paling utama kita tanamkan didalam diri kita adalah melakukan pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan, selain dari pada itu juga untuk menambah pengalam bagi diri kita, sehingga dengan begitu kita dapat lebih lagi untuk mengucap syukur dan berterima kasih kepada Allah atas berkat-Nya yang sangat luar biasa dalam hidup kita. Apabila kita sudah menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap mereka, maka dengan sukacita kita dapat membimbing dan belajar dengan baik dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Amin, Moh. 1996 : *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bratanata, S.A. 1979 : *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud.
- Suhaeri H.N. (1980). *Ortopedagogik Umum 1 dan 2*. Diktat Kuliah. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Suhaeri H.N. (1979). *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- G.A.K. Wardani, Tati Hernawati, Astaty. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- G.A.K. Wardani, Tati Hernawati, Astaty. *Pengantar Pendidikan Anak*

Berkebutuhan Khusus, Tangerang
Selatan: Universitas Terbuka, 2013